

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar Matematika tentang Operasi Hitung Bilangan Bulat

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Supratiknya (2012: 5). Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa sesudah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Kemampuan baru yang dimiliki individu adalah hasil dari aktifitas belajar-mengajar untuk tercapainya sebuah tujuan dalam jangka waktu tertentu.

Sedangkan menurut Susanto (2013: 5) Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Perubahan aspek-aspek tersebut terjadi secara terencana dan cenderung berubah ke arah yang lebih baik.

Dalam bukunya Rusman (2012: 123) menyatakan Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Lain lagi dengan pendapat Wasliman (2007 dalam Susanto 2013: 12) hasil belajar peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal.

Watson (2002: 208) dalam Maher (2004: 46) “*defines a learning outcome as being something that students can do now that they could not do previously a change in people as a result of a learning experience. It has long been recognised that education and training are concerned with bringing about change in individuals, and the use of learning outcomes to describe these changes is certainly not a new practice*” yang artinya mendefinisikan hasil belajar sebagai sesuatu yang dapat siswa lakukan sekarang bahwa mereka tidak bisa melakukan sebelumnya perubahan

sebagai hasil dari pengalaman belajar di masyarakat. Telah lama diakui bahwa pendidikan dan pelatihan dengan teratur membawa perubahan terhadap individu dan penggunaan hasil belajar untuk menggambarkan perubahan tentu bukan praktik yang baru.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan baru yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor diperoleh setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar atau hasil dari interaksi.

Tertulis dalam buku Djamarah dan Zain (2010:105) bahwa indikator hasil belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Munadi (2008: 24 dalam Rusman 2012: 124) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1) Faktor internal

a) Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

b) Faktor psikologis

Setiap individu dalam hal ini . siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motifasi, kognitif dan daya nalar siswa.

2) Faktor eksternal

a) Faktor lingkungan

Meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik misalnya suhu, kelembapan dan lain-lain.

Belajar di tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.

b) Faktor instrumental

Keberadaan dan penggunaannya di rancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

c. Macam Tes Hasil Belajar

Dalam buku Harjanto (2010: 279-280) macam bentuk tes yang sering dipakai dalam pembelajaran pada hakikatnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu 1) tes lisan, 2) tes tertulis, 3) tes perbuatan/ tindakan. Tes tertulis secara umum dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tes essay dan tes obyektif. Tes *essay* adalah tes yang berbentuk pertanyaan tertulis, yang jawabannya merupakan kerangka *essay* atau kalimat panjang. Panjang pendeknya tes *essay* adalah relatif, sesuai kemampuan orang yang mengerjakan tes. Sedangkan tes obyektif adalah tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes tersebut dapat dinilai secara obyektif, dinilai oleh siapapun akan menghasilkan nilai yang tidak jauh berbeda. Tes obyektif disebut juga dengan *short-answer test*.

Bentuk –bentuk tes obyektif antara lain sebagai berikut:

- 1). *Completion type test*, terdiri dari:
 - a). *Complation test* (tes melengkapi)
 - b). *Fill-in* (mengisi titik-titik dalm kalimat rumpang)
- 2). *Selection type test*, terdiri dari:
 - a). *True-false* (benar salah)
 - b). *Multiple choice* (pilihan ganda)
 - c). *Matching* (menjodohkan)

d. Cara Menentukan Hasil Belajar

Untuk menentukan hasil belajar penulis menggunakan jenis tes. Macam-macam tes hasil belajar menurut Gronlund & Lin (1990: 12-13) dalam Purwanto (2013: 67-69) menyebutkan bahwa tes hasil belajar dibagi menjadi empat macam: tes formatif, tes sumatif, tes penempatan, dan tes diagnostik.

- 1). Tes formatif yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana setelah proses pembelajaran dapat membentuk peserta didik. Tes formatif dalam praktik pembelajaran sering dikenal dengan nama ulangan harian.
- 2). Tes sumatif yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan atas semua jumlah materi yang diberikan peserta didik dalam satuan waktu tertentu misalnya semester atau catur wulan. Tes sumatif dalam praktik pembelajaran dikenal dengan ujian akhir semester atau catur wulan.
- 3). Tes penempatan yaitu pengumpulan data tes hasil belajar yang digunakan untuk menempatkan peserta didik dalam kelompok berdasarkan kesesuaian minat dan bakat. Pengelompokan ini dilakukan agar pemberian layanan pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.
- 4). Tes diagnostik merupakan tes hasil belajar yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan evaluasi diagnostik. Evaluasi diagnostik memerlukan tes hasil belajar untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi serta mengusahakan memecahkan masalah tersebut.

Dalam hal ini peneliti memilih tes obyektif. Bentuk soal tes obyektif berupa menjodohkan, jawaban singkat, benar-salah, dan pilihan ganda. Dengan tes obyektif hasil belajar akan diketahui dengan nilai/ skor. Menurut Sujana (2008: 54) pemberian skor jawaban benar salah menggunakan aturan sebagai berikut:

$$S_k = B - \frac{S}{o-1}$$

S_k adalah skor yang diperoleh

B adalah jawaban yang benar

S adalah jawaban yang salah

O adalah kemungkinan jawaban atau *option*

Jenis soal benar-salah dengan kemungkinan jawaban dua yaitu benar atau salah menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S_k = B - S$$

Sedangkan dalam melengkapi dan menjodohkan hanya dengan dihitung jawaban benar, maka rumusnya:

$$S_k = B$$

e. Manfaat Hasil Belajar

Menurut Arifin (2011: 15) adapun manfaat penilaian hasil belajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
- 2) Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
- 3) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- 4) Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan.
- 5) Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
- 6) Untuk menentukan kenaikan kelas.
- 7) Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

2. Matematika

a. Pengertian Matematika

Dikmenum (2005 dalam Taniredja, Pujiati dan Nyata, 2012: 93) Matematika berasal dari bahasa latin *manthanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Ada juga yang berpendapat matematika adalah suatu bidang studi hidup, yang perlu dipelajari karena hakikat matematika adalah pemahaman terhadap pola perubahan yang terjadi di dalam dunia nyata dan di dalam pikiran manusia serta keterkaitan di antara pola-pola tersebut secara holistic, jamaris (2014: 177). Selain itu matematika merupakan cabang pengetahuan eksak dan terorganisasi, ilmu deduktif tentang keluasaan atau pengukuran dan letak, tentang bilangan-bilangan dan hubungan-hubungan, ide-ide, struktur-struktur, dan hubungan yang diatur menurut urutan yang logis, tentang struktur logika mengenai bentuk yang terorganisasi atas susunan besaran dan konsep-konsep mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat akhirnya ke dalil atau teorema, dan terbagi ke dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Hamzah dan Muhlisrarini (2014: 58).

Dalam bukunya Kenneds (2005: 3) berpendapat “*mathematics is a language for describing common events in every day life and complex events in business, science, and technology*” yang artinya matematika adalah bahasa untuk mendeskripsikan peristiwa umum dalam kehidupan sehari-hari dan peristiwa yang kompleks dalam bisnis, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Matematika adalah ilmu mengenai logika, usunan, bentuk, besaran dan konsep-konsep hubungan lainnya yang berjumlah banyak dan terbagi kedalam tiga bidang, yaitu geometri, aljabar, dan analisis. Hal ini dikemukakan oleh James dan James (dalam Anita, dkk, 2008: 7.4)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu bidang studi hidup mengenai logika, susunan, bentuk, besaran dan konsep-konsep hubungan lainnya berjumlah banyak dan

terbagi kedalam tiga bidang, yaitu geometri, aljabar, dan analisis yang ada di dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kurikulum Matematika di SD.

Menurut Heruman (2007: 2) Konsep-konsep kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu: penanaman konsep, pemahaman konsep dan pembinaan keterampilan. Memang, tujuan akhir pembelajaran matematika di Sd yaitu: agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD

Menurut Susanto (2013: 189) Secara umum tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Dalam Depdiknas (2001 dalam Susanto 2013: 190) secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

3. Operasi Hitung Bilangan Bulat

a. Pengertian Himpunan Bulat

Himpunan bilangan bulat merupakan hasil dari perluasan bilangan cacah untuk menyelesaikan permasalahan pengurangan, misalkan $5 - 6$

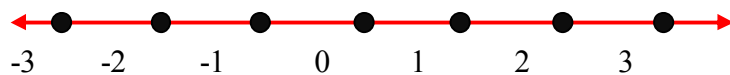
= -1. (Purnomo 2014: 201). Dalam pembelajaran di sekolah dasar peserta didik diberikan pemahaman tentang bilangan bulat dan di perlihatkan bilangan bulat dalam kehidupan sehari-hari. Contoh:

- 1) Dalam bendungan terdapat angka-angka 3.2.1.0.-1.-2.-3. Angka di bawah dari angka 0 menunjukkan tingkat kesurutan bendungan.
- 2) Temperatur es yang menunjukkan -9°C , arti angka tersebut menunjukkan temperatur es 9°C di bawah nol.
- 3) Kedalaman kapal selam -47 m , arti angka tersebut menunjukkan kedalaman kapal selam 47 m . di bawah permukaan air.

b. Diskripsi materi bilangan bulat di kelas IV

1) Membaca dan menulis lambang bilangan bulat.

Perhatikan garis biangan di bawah ini!



Gambar 2.1 Garis Bilangan

3 dibaca tiga
 2 dibaca dua
 1 dibaca satu
 0 dibaca nol
 -1 dibaca negatif satu
 -2 dibaca negative dua
 -3 dibaca negative tiga

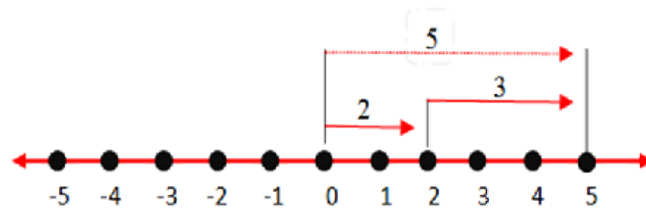
2) Penjumlahan dua bilangan positif.

$$2 + 3 = \dots$$

Jawab:

Dari titik o (nol) ke kanan 2 langkah di tambah dengan 3 langkah ke kanan maka hasilnya adalah 5.

$$\text{Jadi } 2 + 3 = 5$$



Gambar 2.2 Penjumlahan Dua Bilangan Positif

3) Penjumlahan 2 bilangan negatif.

$$-2 + -3 = \dots$$

Jawab:

Dari titik 0 (nol) ke kiri 2 langkah di tambah dengan 3 langkah ke kiri maka hasilnya adalah -5.

$$\text{Jadi } -2 + -3 = -5$$



Gambar 2.3 Penjumlahan Dua Bilangan Negatif

4) Penjumlahan 2 bilangan campuran.

$$-2 + 4 = \dots$$

Jawab:

Dari titik 0 (nol) ke kiri 2 langkah di tambah dengan 4 langkah ke kanan maka hasilnya adalah 2.

$$\text{Jadi } -2 + 4 = 2$$



Gambar 2.4 Penjumlahan Dua Bilangan Campuran

B. Pembelajaran Kontekstual.

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran didefinisikan sebagai sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Komalasari (2013: 3). Kata pembelajaran sudah kita ketahui sebagai proses membelajarkan siswa, serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Hamzah dan Muhlisrarini (2014: 140). Ada juga yang berpendapat pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. (Sagala 2006: 61).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah oleh guru dan peserta didik yang dirancang supaya peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

b. Karakteristik Pembelajaran

Menurut (Sagala 2006: 63) Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu:

- 1) Pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir.
- 2) Pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

2. Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang mengkaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Dikutip dari Komalasari (2013: 7). Menurut Consorsium (2001 dalam Anitah 2009: 49) Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademiknya dalam berbagai lingkungan baik didalam maupun di luar kelas untuk memecahkan masalah-masalah yang disimulasikan maupun yang terjadi di dunia nyata. Ada juga yang berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) disingkat menjadi CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam Sagala (2006: 87). Johnson (2002 dalam Anitah 2009: 49) mendefinisikan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) suatu proses pembelajaran yang membantu peserta didik memahami makna materi akademik yang dipelajari dengan menghubungkan mata pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari, dengan konteks personal lingkungan dan sosial.

Dikutip dari Hudson dan Whisler (2009: 55) “*Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning requires*” yang artinya pembelajaran kontekstual adalah konsepsi belajar mengajar yang membantu guru

menghubungkan isi mata pelajaran dengan dunia nyata situasi dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya untuk kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja; dan terlibat dalam kerja keras yang belajar membutuhkan.

Berdasarkan keterangan para ahli diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengkaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima.

b. Komponen Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Menurut Johnson (2009: 15) di dalam bukunya tertulis CTL terdiri dari delapan komponen yaitu:

1) Membuat Keterkaitan yang Bermakna.

Pembelajaran CTL mengkaitkan materi ajar dengan kegiatan sehari-hari, oleh sebab itu siswa menemukan makna-makna yang berarti dalam proses pembelajaran (*learning by doing*).

2) Pembelajaran Mandiri.

Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusan dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produk/hasil yang sikapnya nyata.

3) Melakukan Pekerjaan yang Berarti.

Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang adadalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.

4) Bekerjasama.

Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana cara mereka saling memengaruhi dan saling berkomunikasi.

5) Berfikir Kritis dan Kreatif.

Siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan bukti-bukti dan logika.

6) Membantu Individu untuk Tumbuh dan Berkembang.

Siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri.

7) Mencapai Standar yang Tinggi. Siswa mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan pada siswa cara mencapai apa yang disebut "*excellence*".

8) Menggunakan Penilaian Autentik.

Pembelajaran mengukur, memonitoring dan menilai baik yang tampak sebagai hasil akhir atau proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas dengan sebenar-benarnya.

Komponen-komponen tersebut mengundang siswa untuk mengaitkan tugas-tugas sekolah dengan kehidupan sehari-hari dengan penuh makna.

c. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan Konvensional

Sebelumnya harus diketahui apa pengertian dari pembelajaran konvensional terlebih dahulu. Pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang biasa dipergunakan guru dalam mengajar, guru dianggap sebagai sentral pendidikan, sedangkan siswa hanya pasif menerimanya tanpa berperan aktif mencari informasi sebagai perbandingan apa yang disampaikan guru. Model pembelajaran ini sering diidentikkan dengan model ceramah, ini dikarenakan model pembelajaran konvensional pada umumnya terdiri dari penjelasan materi ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas hal ini dijelaskan oleh Marnoko (2011: 620).

Tabel 2.1 Perbedaan Model CTL dengan Konvensional.

N0	Pendekatan CTL	Pendekatan Konvensional
1	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa adalah penerima informasi secara pasif
2	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi.	Siswa belajar secara individual
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
5	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan sampai paham kemudian dilatihkan
6	Pemahaman siswa dikembangkan atas dasar yang sudah ada dalam diri siswa	Pemahaman ada di luar siswa, yang harus diterangkan, diterima, dan dihafal
7	Bersifat selalu berkembang (<i>on going proses</i>)	Bersifat absolut dan bersifat final
8	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
9	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa
10	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses, bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes,	Hasil belajar hanya diukur dengan hasil tes
11	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas

Sumber: Ditjen Dikdasmen (2003: 7-9) dalam Komalasari (2013: 18-19)

d. Menemukan Makna

Dalam pembelajaran kontekstual yang paling penting adalah unsur menemukan makna karena di setiap komponen yang disebutkan pastinya ada unsur tersebut, keterkaitan yang mengarah pada makna adalah jantung dari pengajaran dan pembelajaran kontekstual. Ketika murid dapat mengaitkan isi dari mata pelajaran akademik seperti matematika, ilmu pengetahuan alam atau sejarah dengan pengalaman mereka sendiri, mereka menemukan makna, dan makna memberi alasan untuk belajar. Johnson (2009: 90)

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kontekstual.

- 1) Kelebihan dari penggunaan pembelajaran kontekstual yaitu:
 - a) Sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus di hafal. Kelas berfokus guru adalah sumber pembelajaran dan ceramah adalah strategi utama dalam pembelajaran. Dengan pembelajaran kontekstual siswa tidak menghafal fakta tetapi bisa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.
 - b) Dengan pembelajaran kontekstual siswa belajar dengan mengalami sendiri bukan menghafal.
 - c) Pembelajaran menjadi aktif, menyenangkan dan berkesan.
- 2) Kekurangan dari pembelajaran kontekstual yaitu:
 - a) Guru harus mempersiapkan pembelajaran lebih dahulu supaya berjalan lancar dan berkesan.
 - b) Jika guru tidak bisa menguasai kelas dengan baik pembelajaran menjadi tidak efektif.

f. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual

Adapun garis besar langkah-langkah pembelajaran kontekstual Sagala (2006: 92) adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dena cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.

- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua pokok bahasan.
- 3) Mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

C. Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Angraini (2010) penelitiannya berjudul “Peningkatan Kemampuan Menghitung Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Melalui Media Manik-Manik pada Siswa Kelas IV SDN Balangan Teras Boyolali Tahun Pelajaran 2009/2010” Menyimpulkan bahwa: penggunaan media manik-manik dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan menghitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat pada siswa kelas IV SD N Balangan Teras Boyolali tahun pelajaran 2009/2010. Terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas, yaitu sebelum tindakan sebesar 52,82 pada siklus I naik menjadi 62,39 pada siklus II naik menjadi 76,73. Persentase ketuntasan sebelum tindakan 35% pada siklus I meningkat menjadi 60,86% pada siklus II meningkat menjadi 86,96%.
2. Pajarini, dkk. (2014. Vol.2) penelitian yang berjudul: “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Mind Mapping terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus Budi Utama” Menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Kontekstual berbasis Mind Mapping dengan penerapan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Gugus Budi Utomo Kesiman dilihat dari hasil perhitungan diperoleh t hitung sebesar 2,33, sedangkan t tabel 2,000 pada taraf signifikansi 5 % dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 37 + 34 -$

$2 = 69$. Oleh karena itu nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Lebih lanjut dapat dilihat dari nilai rata-ratanya yaitu kelas eksperimen 62,03 dan pada kelompok kontrol 53,5 menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis Mind Mapping lebih baik daripada hasil belajar Matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

3. Suartini, Dkk. (2015. Vol.5) penelitian yang berjudul: “Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 5 Bunutan” Menyimpulkan bahwa: Pertama, dengan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lebih baik dibandingkan dengan minat siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Dari temuan ini dapat disimpulkan model pembelajaran kontekstual berpengaruh positif terhadap minat siswa. Kedua, dengan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar Matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Dari temuan ini dapat disimpulkan model kontekstual berpengaruh positif terhadap hasil belajar Matematika siswa. Ketiga, terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran kontekstual terhadap minat dan hasil belajar matematika, dimana minat dan hasil belajar matematika lebih baik ketika menerapkan model pembelajaran kontekstual dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual berpengaruh positif terhadap minat dan hasil belajar Matematika siswa.
4. Nartani, Dkk. (2015. Vol.2) penelitian yang berjudul: “*Communication in Mathematics Contextual*” menyimpulkan bahwa: *Contextual learning can significantly improve mathematical communication skills for students. With contextual-based mathematics instruction has the potential to be applied in the field. In the preaction communication skills of students Mathematics in elementary Taman Muda Yogyakarta 31.67%,*

while after the action by applying a contextual-based mathematics instruction mathematical communication skills of students increased by 33.33%, to 65% or has exceeded expectations attainment communication skills math students in Taman Muda Yogyakarta elementary school. Increased communication skills in Taman Muda Yogyakarta elementary school marked by the achievement indicators of success in improving the communication skills of mathematics indicated by, (1) Students are able to express ideas or ideas with mathematics verbally sentence, (2) Students are actively involved in discussions about math, (3) Students can formulate definitions and generalizations about the math, (4) Students can formulate a definition of mathematics by using its own words The various needs of our gratitude to the various parties. Yang artinya pembelajaran kontekstual secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika untuk siswa. Dengan pembelajaran kontekstual berbasis matematika memiliki potensi untuk diterapkan di lapangan.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Diharapkan agar guru menggunakan pembelajaran kontekstual dalam setiap kegiatan belajar mengajar supaya proses belajar lebih menyenangkan dan lebih bermakna.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan yang akan dilakukan penulis, adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Telah Dilakukan dengan yang Akan Dilakukan.

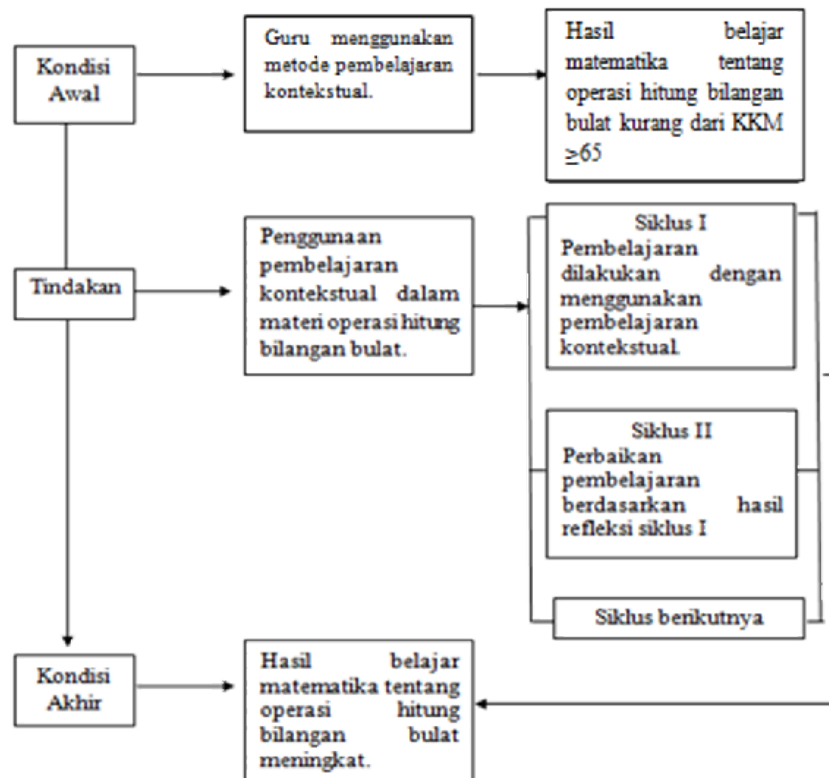
Penulis	Pembelajaran Kontekstual	Matematika (Bilangan Bulat)	Hasil Belajar
Anggraini		√	
Pajarini, dkk.	√		√
Suartini, dkk.	√		√
Nartani, dkk.	√		
Wardhana (Penulis)	√	√	√

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penulis mengembangkan penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini menjadi landasan untuk melakukan penelitian dengan metode pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar matematika tentang operasi hitung bilangan bulat pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta.

D. Kerangka Berfikir

Dalam pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru, guru menghadapi beberapa permasalahan yang harus dipecahkan, yaitu:

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa dalam operasi hitung bilangan bulat.
2. Siswa kurang paham jika menggunakan strategi deret bilangan dalam mengerjakan soal operasi hitung bilangan bulat.
3. Strategi deret bilangan yang digunakan oleh guru kurang tepat sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.



Gambar 2.5 Kerangka Berfikir

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan diatas dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: Melalui pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang operasi hitung bilangan bulat siswa kelas IV SD Muhammadiyah 22 Sruni Surakarta.